

Kampung Kubur Menjadi Kampung Sejahtera: Habitulasi sebagai Pondasi untuk Mencapai Perubahan Sosial

**Irda Yusepa¹, Ismail Jahiddin², Mhd Ricky Ardiansyah³, Rivie Selvianti⁴,
Izuddinsyah Siregar⁵, Uun Lionar⁶**

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, ⁶ Universitas Negeri Padang

[*irdayusepa@unimed.ac.id](mailto:irdayusepa@unimed.ac.id)

ABSTRACT

Kampung Kubur in Medan City has long been known as a marginalized area with negative stigmas related to crime, drug trafficking, and slum conditions. This stigma not only impacts the village's image but also impacts the social and economic access of its residents. This study aims to analyze the forms of social change that have occurred in Kampung Kubur following government and security force interventions and active community participation in transforming the area into a Prosperous Village. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including field observations, in-depth interviews with residents and relevant officials, and document analysis. The results indicate that changes include improvements to the physical environment, increased security, and the emergence of more positive social interaction patterns among residents. Programs such as the Tobat Berobat (Repentance Post), cooperation activities, and the revitalization of public spaces have been proven to improve the community's quality of life. Although challenges related to old stigmas and economic conditions persist, the community demonstrates strong adaptability and a collective commitment to building a new identity as a safe, clean, and empowered village.

Keywords: *Kampung Kubur, Prosperous Village, Stigma, Transformation*

ABSTRAK

Kampung Kubur di Kota Medan merupakan kawasan yang sejak lama dikenal sebagai wilayah termarjinalkan dengan stigma negatif terkait kriminalitas, peredaran narkoba, dan kondisi permukiman yang kumuh. Stigma ini tidak hanya berdampak pada citra kampung, tetapi juga memengaruhi akses sosial dan ekonomi warganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi di Kampung Kubur setelah adanya intervensi pemerintah, aparat keamanan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menginisiasi transformasi kawasan menjadi Kampung Sejahtera. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan warga dan aparat terkait, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi meliputi perbaikan lingkungan fisik, peningkatan keamanan, serta munculnya pola interaksi sosial yang lebih positif di antara warga. Program seperti Posko Tobat Berobat, kegiatan gotong royong, dan revitalisasi ruang publik terbukti meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun tantangan terkait stigma lama dan kondisi ekonomi masih ada, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dan komitmen kolektif untuk membangun identitas baru sebagai kampung yang aman, bersih, dan berdaya.

Kata Kunci: *Kampung Kubur, Kampung Sejahtera, Stigma, Transformasi*

PENDAHULUAN

Kampung Sejahtera adalah nama baru dari kawasan yang sebelumnya dikenal sebagai Kampung Kubur di Medan. Kawasan ini juga berada dekat Kampung Madras/Little India, sehingga sering dikaitkan dengan area tersebut. Kampung Kubur yang selama ini dikenal sebagai *slum area* atau kawasan kumuh yang menjadi sarang peredaran obat-obatan terlarang seperti narkoba dan sejenisnya. Selain itu, kampung ini juga dikenal dengan tingginya tindak pidana seperti perjudian, pencurian, hingga premanisme. Daerah ini kerap kali menjadi sasaran razia aparat kepolisian, serta mendapat stigma negatif dari masyarakat luar karena citra negatif yang sudah mengakar. Keadaan tersebut tidak hanya memicu konflik antarwarga, tetapi juga menyebabkan diskriminasi sosial terhadap masyarakat Kampung Kubur dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pekerjaan dan layanan sosial. Selain itu, Kampung Kubur juga identik dengan daerah yang dihuni oleh para keturunan etnis India dan Tamil yang telah mendiami daerah ini turun temurun puluhan tahun lamanya. Maka dari itu, kampung ini juga dikenal oleh masyarakat Kota Medan dengan sebutan Kampung Keling (kampung keturunan India berkulit hitam).

Stigma terhadap kawasan kumuh atau kawasan dengan reputasi kriminal memang memiliki konsekuensi luas, tidak hanya berupa labeling negatif tetapi juga marginalisasi struktural: diskriminasi dalam kesempatan kerja, layanan sosial, dan kehidupan publik. Studi tentang komunitas yang distigmatisasi menunjukkan bahwa masyarakat yang mendapat stigma sering mengalami pengucilan, penolakan layanan, dan hambatan dalam integrasi sosial yang akhirnya memperkuat siklus marginalisasi (Subroto & Aliyandra, 2024). Akibat dari citra negatif daerah tersebut menimbulkan masalah-masalah lain seperti: masalah ekonomi, masalah Pendidikan, hingga masalah sosial. Rasa kurang percaya diri dari masyarakat untuk memulai usaha hingga sulitnya mendapatkan pekerjaan di luar daerah Kampung Kubur, hingga menyebabkan, rendahnya taraf ekonomi dan pendidikan masyarakat Kampung Kubur.

Menurut Meade (2021) citra negatif atau stigmatisasi wilayah memberikan dampak yang luas dan mendalam bagi komunitas yang tinggal di dalamnya, karena stigma tersebut tidak hanya bekerja pada level simbolik tetapi juga mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis warga secara nyata. Label negatif yang dilekatkan pada suatu tempat, seperti dianggap kawasan kumuh, kriminal, atau tidak bermoral serta melahirkan rasa malu, keterasingan, kehilangan harga diri, serta menurunkan kepercayaan diri individu maupun kolektif, sehingga interaksi sosial menjadi semakin rapuh dan hubungan antarwarga dipenuhi kecurigaan, menerima layanan sosial yang minim, dan mengalami kekurangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, maupun kesehatan.

Reputasi buruk yang selama ini melekat di kampung kubur, mendorong pemerintah bersama masyarakat, penegak hukum serta organisasi sosial untuk dapat melakukan intervensi untuk stigma negative tersebut sehingga dapat merubah reputasi daerah tersebut. Karna pada dasarnya intervensi merupakan proses kebertahanan masyarakat yang menurut Magis (dalam Satrio & Sukmawati, 2021) dipahami sebagai kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan keberadaannya, mengembangkan potensi, serta memanfaatkan

keterlibatan sumber dayanya agar mampu terus berkembang di tengah dinamika lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa kebertahanan menuntut adanya proses pembelajaran dan evolusi pada berbagai aspek kehidupan, sehingga baik sistem sosial masyarakat maupun pemerintah mampu beradaptasi dan tetap bertahan menghadapi perubahan

Perubahan yang terjadi di Kampung Kubur diawali dengan penggantian nama Kampung Kubur menjadi Kampung Sejahtera. Perubahan nama menjadi Kampung Sejahtera ini diharapkan dapat mengikis bahkan menghapus reputasi buruk yang selama ini melekat, sekaligus menjadi harapan agar kampung ini menjadi sejahtera baik secara ekonomi, dan kesejahteraan masyarakatnya, berubah dari kampung mendapat stigma negatif menjadi kampung yang terbuka, bersih, sehat, aman, dan nyaman. Harapan selanjutnya adalah Kampung Sejahtera mampu menciptakan lingkungan sosial yang baik dengan masyarakat yang berkualitas.

Perubahan sosial seperti ini sudah beberapa kali terjadi di Indonesia. Perubahan sosial atau interaksi sosial masyarakat yang berubah ke arah yang lebih positif pernah terjadi ketika Kampung Jodipan berganti nama menjadi Kampung Warna-Warni di Kota Malang (Topandean, 2022). Saat ini kampung warna-warni di Kota Malang tersebut bahkan telah menjadi destinasi wisata bagi masyarakat yang berkunjung ke Kota Malang. Keberlanjutan Kampung Warna-Warni secara umum berada pada kategori cukup baik, terutama pada aspek sosial dan ekonomi, karena warga memiliki akses yang mudah terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan, pelayanan sosial yang memadai, serta keberadaan lembaga ekonomi mikro yang berfungsi membantu kegiatan usaha masyarakat. Pada aspek ekonomi, perlindungan sosial, peran lembaga keuangan mikro, dan peluang usaha menjadi faktor penting. Sehingga pada akhirnya Implikasi dari perubahan tersebut bahkan mampu meningkatkan omzet ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut melalui usaha cinderamata, kuliner, dan jasa (Yunita et al., 2021).

Terdapat beberapa kasus yang kurang lebih sama pernah terjadi, yaitu diantaranya adalah di bantaran Kali Code, Kota Yogyakarta. Perubahan sosial yang terjadi berupa kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar permukiman Kali Code agar tetap nyaman untuk ditinggali dan ditinggali tersebut dipicu oleh stigma buruk sebagai permukiman kumuh yang dihuni oleh para penjahat yang saat itu menjadi sasaran penggusuran (Yunita et al., 2021). Kemudian kasus lain juga pernah terjadi di Kampung Pancuran, Kota Salatiga. Masyarakat Pancuran menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang seiring perkembangan zaman. Transformasi yang berlangsung di kawasan tersebut mendorong munculnya keinginan kolektif untuk menghadirkan identitas baru yang membedakannya dari kampung lain. Upaya tersebut berhasil mengubah citra Pancuran yang sebelumnya dikenal sebagai kawasan kumuh menjadi kampung yang lebih kuat, berdaya, dan memiliki stigma positif sebagai lingkungan yang tangguh (Rukmi et al., 2023).

Selanjutnya perubahan serupa juga terjadi di Kelurahan Semanggi, Kota Surakarta. Dahulu kampung ini dikenal sebagai kampung kumuh, namun setelah kampung mengalami

peremajaan, kondisi ekonomi warga Kampung Harmoni Semanggi berubah. Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Harmoni Semanggi mengalami sejumlah perubahan. seluruh warga kini memiliki bangunan permanen yang berdiri di atas tanah legal sehingga memberikan keamanan kepemilikan. Pada aspek sosial, peremajaan turut membawa perubahan positif yang terlihat dari meningkatnya interaksi antarwarga melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan kelompok swadaya, kegiatan dasawisma, dan senam. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan juga membaik, ditunjukkan dengan berakhirnya praktik membakar atau membuang sampah ke sungai (Diandra, 2025).

Transformasi yang terjadi di beberapa kampung kota di Indonesia pada dasarnya menunjukkan pola perubahan yang berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial, sejarah, struktur kepemilikan lahan, karakter komunitas, serta model intervensi yang dilakukan. Kampung Kubur Medan, misalnya, menghadapi perubahan yang sangat berbeda dibandingkan dengan Kali Code Yogyakarta, Kampung Pancuran Salatiga, dan Kelurahan Semanggi Surakarta. Sehingga perbedaan mendasar perubahan Kampung Kubur dibandingkan kampung-kampung lainnya terletak pada titik awal permasalahan, jenis stigma sosial yang melekat, pendekatan perubahan, dan fokus intervensi. Kampung Kubur berangkat dari beban stigma kriminalitas dan diskriminasi yang sangat kuat sehingga transformasinya lebih bersifat pemulihan citra dan rekonstruksi identitas sosial. Sementara Kali Code, Pancuran, dan Semanggi lebih menekankan pada perbaikan fisik, penguatan komunitas, dan pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Perubahan sosial yang berlangsung di Kampung Kubur Medan dapat dianalisis melalui kerangka teori *Performing, Negotiating, and Transforming Inequality* yang dikembangkan oleh Eveline Dürr dan Rivke Jaffe (dalam Syauqiyyah, 2021). Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Kubur berupaya membongkar stigma negatif yang selama bertahun-tahun dilekatkan oleh pihak luar, seperti label sebagai wilayah kriminal, sarang narkoba, atau kawasan penuh kekerasan melalui proses *performing*, yakni dengan menampilkan dan mengolah berbagai potensi sosial, budaya, serta nilai positif yang mereka miliki sebagai bentuk representasi diri yang baru. Upaya ini kemudian diteruskan dalam tahap *negotiating*, di mana warga melakukan proses tawar-menawar sosial, membangun dialog, serta menjalin hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah, media, maupun masyarakat luar untuk memperkuat dan melegitimasi penampilan positif yang telah mereka bangun. Proses negosiasi ini menjadi jembatan penting yang memungkinkan strategi *performing* dapat diakui, diterima, dan berdampak lebih luas dalam perubahan citra komunitas. Sehingga aspek *negotiating* digunakan masyarakat sebagai penghubung mereka untuk mewujudkan kinerja *performing*.

Penelitian mengenai perubahan yang terjadi di Kampung Kubur Kota Medan penting dilakukan karena kawasan ini memiliki karakteristik sosial, historis, dan kultural yang unik serta memuat dinamika transformasi masyarakat kota yang tidak ditemukan di wilayah lain. Kampung Kubur selama puluhan tahun dikenal sebagai kawasan dengan stigma negatif yang sangat kuat terkait kriminalitas, narkoba, perjudian, premanisme, serta identitas etnis

tertentu yang menjadikannya simbol marginalitas di Kota Medan. Stigma tersebut bukan sekadar label, tetapi turut membentuk relasi sosial, akses ekonomi, kesempatan kerja, dan perlakuan pemerintah maupun masyarakat luar terhadap warganya. Oleh karena itu, meneliti perubahan di kampung ini penting untuk memahami bagaimana sebuah komunitas dapat keluar dari jeratan stigma yang telah berlangsung lama dan berproses membangun identitas baru yang lebih positif melalui transformasi sosial, budaya, dan lingkungan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk melakukan proses penyelidikan secara mendalam dan terperinci terhadap fenomena perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Sejahtera, Kota Medan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia ataupun fenomena sosial melalui penciptaan gambaran yang utuh dan kompleks, disajikan dalam bentuk kata-kata, serta menggambarkan perspektif mendalam dari para informan dalam konteks alamiah (Fadli, 2021). Dengan kata lain, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh makna yang mendalam dari realitas yang diteliti.

Sementara itu, metode studi kasus menurut Mudjia Rahardjo merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada level individu, kelompok, lembaga maupun organisasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek yang diteliti. Studi kasus pada umumnya digunakan untuk meneliti fenomena yang bersifat aktual (*real-life*) dan unik, bukan fenomena yang telah berlalu sepenuhnya (Ilhami et al., 2024). Dengan demikian, gabungan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika perubahan sosial yang terjadi secara nyata di masyarakat Kelurahan Sejahtera Kota Medan.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari lapangan melalui proses melihat dan memperhatikan kondisi lingkungan serta subjek penelitian guna mengidentifikasi fenomena yang terjadi secara nyata. Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan mengamati fenomena secara langsung untuk memperoleh informasi kontekstual yang berkaitan dengan waktu, proses, serta situasi yang terjadi di lokasi penelitian (Putri & Murhayati, 2025). Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami dinamika perubahan sosial yang berlangsung di Kampung Sejahtera.

Selain observasi, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Wawancara merupakan metode memperoleh informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan, baik menggunakan pedoman wawancara maupun tanpa pedoman yang ketat (Putri & Murhayati, 2025). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta

pemaknaan masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi di Kampung Sejahtera. Dengan demikian, metode observasi dan wawancara saling melengkapi dalam memperoleh data primer dari masyarakat.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumen. Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti arsip, laporan, catatan kebijakan, serta literatur yang relevan. (Rahmawati et al., 2025) menjelaskan bahwa studi dokumen merupakan metode pengumpulan data melalui arsip, buku, teori, atau hukum yang berfungsi sebagai dasar pembuktian hipotesis secara logis dan rasional. Melalui studi dokumen, peneliti memperoleh data pendukung yang dapat menguatkan dan melengkapi temuan dari observasi dan wawancara, terutama terkait kondisi sosial masyarakat Kampung Sejahtera sebelum dan sesudah terjadinya perubahan sosial.

PEMBAHASAN

Dampak Perubahan Nama Kampung Kubur Menjadi Kampung Sejahtera

Kampung Kubur merupakan salah satu kelurahan di Kota Medan dengan luas sekitar 10 hektare, yang terletak di kawasan antara Jalan Zainul Arifin dan Jalan Teuku Umar. Pada masa lalu, wilayah ini tidak dikenal sebagai Kampung Madras, tetapi lebih populer di kalangan masyarakat Medan dengan sebutan “Kampung Keling”. Kawasan ini merupakan permukiman tertua bagi masyarakat Tamil di Kota Medan, dengan jalannya yang dahulu bernama Jalan Calcutta sebelum kemudian diganti menjadi Jalan Kyai Haji Zainul Arifin. Istilah “Kampung Keling” muncul karena daerah tersebut dihuni oleh komunitas Tamil yang sebagian besar berkulit gelap. Selain itu, Kampung Madras juga dikenal sebagai Kampung Kubur, karena wilayah ini berdiri di atas tanah wakaf dari Pemerintah Belanda yang diperuntukkan bagi keturunan India beragama Islam. Penyebutan ini berkaitan dengan keberadaan area pemakaman yang terletak tepat di belakang Masjid Gaudiyah, yang menjadi bukti hadirnya komunitas Tamil Muslim di kawasan tersebut (Prayoga et al., 2021).

Kampung Kubur yang selama ini dikenal sebagai kawasan yang terkait dengan peredaran narkoba telah menimbulkan stigma negatif bagi warganya. Banyak penduduk setempat mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan di luar kampung karena identitas sebagai warga Kampung Kubur sering menjadi alasan penolakan dari calon pemberi kerja. Pada awal tahun 2015, isu peredaran narkoba di kawasan ini menjadi perhatian nasional, sehingga berbagai pihak, terutama aparat kepolisian dan BNNP Sumatera Utara, semakin intens melakukan pemantauan. Berbagai operasi dan penggerebekan mendadak pun rutin dilakukan dengan tujuan membersihkan Kampung Kubur dari dampak buruk aktivitas peredaran narkoba (Camellia & Atika, 2019).

Kampung kubur saat ini telah menjadi Kampung Sejahtera yang lebih aman dan tertata. Perubahan tersebut tidak lepas dari berbagai dinamika sosial. Masyarakat kampung sejahtera saat ini lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan melakukan kegiatan kebersihan yang di lakukan secara Bersama-sama setiap minggu sehingga saat ini lingkungannya lebih asri, bersih dan tertata.

Namun, upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial seperti masalah narkoba, kemiskinan, dan lingkungan kumuh di Kampung Kubur telah melahirkan berbagai gagasan yang ditujukan untuk memajukan daerah tersebut. Situasi ini mendorong berbagai pihak, termasuk aparat kepolisian dan pemerintah, untuk mengambil langkah serius dalam mengubah kondisi Kampung Kubur. Di bawah kepemimpinan Kapolrestabes Medan saat itu, berbagai operasi penggerebekan dilakukan. Namun, upaya penegakan hukum saja tidak cukup. Pemerintah bersama aparat dan masyarakat setempat mulai berdiskusi untuk mencari solusi jangka panjang yang dapat mengubah kampung ini menjadi lingkungan yang lebih baik.

Kampung sejahtera yang terkenal dengan stigma negatif sebagai pengedar dan pemakai narkoba. Membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dibidang apapun. Hal ini menjadikan masyarakat sulit untuk mencari pekerjaan, dan sebagian masyarakat kini memilih untuk berdagang. Masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut mendapat intimidasi sosial dari pihak luar, salah satu dampaknya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan karena tidak mendapatkan kepercayaan dari orang lain di luar lingkungan komunitasnya.

Stigma negatif terhadap Kampung Sejahtera masih berdampak besar pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Meskipun peredaran narkoba telah berkurang, citra buruk yang melekat menyebabkan warga setempat mengalami diskriminasi dalam dunia kerja. Banyak perusahaan, termasuk Cambridge Hotel yang berada di dekat kampung tersebut, tidak mau menerima masyarakat disitu sebagai karyawan Hotel karena kurangnya kepercayaan akibat latar belakang dari masyarakat Kampung Sejahtera. Akibat terbatasnya peluang kerja di sektor formal, banyak warga akhirnya beralih ke sektor perdagangan sebagai alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa upaya perubahan citra kampung serta peningkatan kepercayaan dari pihak luar masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Kesadaran masyarakat untuk merubah situasi tersebut menjadi titik awal transformasi Kampung Kubur. Keinginan warga untuk keluar dari stigma negatif mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai program pemberdayaan dan perbaikan lingkungan. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif untuk mengubah nama Kampung Kubur menjadi Kampung Sejahtera, sebagai simbol harapan dan tekad masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Perubahan ini tidak hanya terjadi dari segi sosial, tetapi juga mencakup pembangunan infrastruktur yang lebih layak. Jika sebelumnya kampung ini dipenuhi dengan bangunan yang kurang terawat, kini kawasan tersebut telah mengalami banyak perbaikan, baik dari segi lingkungan maupun perekonomian masyarakatnya.

Perubahan nama dari Kampung Kubur menjadi Kampung Sejahtera sebagai simbol transformasi lingkungan, tidak semua warga menganggap bahwa perubahan tersebut mencerminkan kondisi nyata kehidupan mereka. Beberapa masyarakat masih terbiasa dengan nama kampung yang lama karena mereka menganggap tingkat kesejahteraan di kampung ini belum menunjukkan peningkatan, terutama dalam aspek ekonomi. Namun, di

sisi lain perubahan positif yang bisa dirasakan, dalam hal berkurangnya peredaran narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun transformasi telah berjalan, masih terdapat tantangan dalam mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat Kampung Sejahtera.

Perubahan nama ini terjadi sekitar sepuluh tahun yang lalu, sebagai bagian dari upaya untuk mengubah citra kampung yang sebelumnya identik dengan stigma negatif. Salah satu faktor yang mendorong perubahan ini adalah penataan yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), mengingat kampung ini pernah menjadi sorotan karena tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan warganya.

Salah satu aspek penting yang mendukung strategi kepolisian, BNN dan upaya masyarakat dalam mewujudkan kawasan bebas narkoba di Kampung Kubur adalah pembangunan Posko Tobat Berobat. Keberadaan posko ini mempermudah interaksi langsung antara aparat kepolisian, para relawan, dan warga, sehingga proses pendampingan dan pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif. Pembangunan posko dan lapangan serbaguna juga membawa banyak manfaat bagi masyarakat setempat, meskipun pelaksanaannya sempat terhambat akibat pandemi COVID-19, yang menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan sebagian warga kembali pada kebiasaan menyalahgunakan narkoba. Selain itu, berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga, seperti operasi grebek kampung narkoba, sosialisasi bahaya narkoba, dan program Posko Tobat Berobat, merupakan upaya bersama antara kepolisian dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas narkoba. Tujuan dari rangkaian kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran warga serta memastikan Kampung Kubur dapat bertransformasi menjadi kawasan yang bersih dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Upaya kepolisian tersebut mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, sehingga menciptakan kerja sama yang solid dalam proses perubahan kampung (Apratama et al., 2023).

Dengan adanya intervensi dari BNN, kampung ini berusaha untuk bertransformasi menjadi Kampung Sejahtera. Tujuan dari perubahan ini bukan hanya sekadar mengganti nama, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih sehat bagi masyarakat. Harapan besar disematkan pada perubahan ini, di mana masyarakat diharapkan dapat hidup sejahtera dan terhindar dari pengaruh narkoba. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari warga, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang positif dan mendukung satu sama lain. Kampung Sejahtera bukan hanya sekadar nama baru, tetapi juga simbol harapan dan komitmen untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi semua warganya (Sembiring, 2017).

Permasalahan lain yang muncul di Kampung Sejahtera terkait dengan pendidikan, dimana rendahnya tingkat pendapatan masyarakat di Kampung Kubur menyebabkan adanya ketakutan bahwa anak-anak mereka tidak dapat diterima di sekolah dan mengalami intimidasi akibat perbedaan sosial yang ada di Kota Medan. Kemudian banyak pemuda di lingkungannya berhenti sekolah karena terpengaruh oleh teman-teman (lingkungan) yang menunjukkan perilaku serupa. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan terkait pendidikan

tidak sepenuhnya bersifat individu, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial di sekitar mereka. Permasalahan ini juga menjadi pekerjaan yang harus di dorong untuk dicari jalan keluarnya.

Kampung Sejahtera merupakan kawasan dengan interaksi sosial yang erat, tetapi kondisi lingkungan juga membawa tantangan tersendiri. Beberapa faktor sosial dapat berdampak negatif menurut Zulfahmi et al. (2023) terhadap pola pikir, perilaku, dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan remaja :

1. Pendidikan yang Terhambat

Salah satu dampak utama dari lingkungan yang kurang mendukung adalah rendahnya motivasi pendidikan di kalangan anak muda. Banyak remaja di Kampung Sejahtera berhenti sekolah karena mengikuti teman-teman mereka yang lebih dulu keluar. Minimnya dukungan terhadap pendidikan ini berisiko menurunkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

2. Pengaruh Pergaulan Negatif

Lingkungan yang kurang kondusif juga meningkatkan risiko perilaku menyimpang di kalangan pemuda. Minimnya kontrol sosial dan keterbatasan fasilitas alternatif membuat mereka lebih rentan terhadap kebiasaan tidak produktif, seperti penyalahgunaan zat terlarang dan tindak kriminal kecil. Ketidakhadiran ruang positif bagi anak muda semakin memperburuk situasi ini.

3. Terbatasnya Kesempatan Ekonomi

Selain hambatan dalam pendidikan, kondisi ekonomi yang sulit juga menjadi faktor utama permasalahan sosial di Kampung Sejahtera. Kesulitan memperoleh pekerjaan layak mendorong sebagian warga mencari penghasilan melalui cara-cara yang tidak stabil atau bahkan ilegal. Kurangnya kesempatan kerja memperkuat siklus kemiskinan dan mempersempit ruang bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Tindakan Masyarakat Kampung Sejahtera Membentuk Habituasi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup

Peran masyarakat dan lingkungan dalam mewujudkan keharmonisan sosial di Kampung Sejahtera sangat penting. Masyarakat yang aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial memiliki dapat membangun hubungan yang kuat antar sesama warga kampung sejahtera. Ketika individu-individu dalam komunitas berinteraksi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mereka menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Melakukan kegiatan seperti; kerja bakti, perayaan hari besar budaya/agama, atau acara yang diadakan oleh komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kampung sejahtera sebagai tempat tinggal yang harus di jaga (Bangun, 2018).

Masyarakat dalam mewujudkan keharmonisan sosial di Kampung Sejahtera terlihat dalam bagaimana mereka melakukan interaksi dan bekerja sama dalam berbagai macam kegiatan, termasuk dalam perayaan hari besar budaya/agama. Sikap saling menolong dan

mendukung satu sama lain menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam acara besar seperti Thaipusam yang baru saja diadakan oleh komunitas Tamil. Dalam perayaan tersebut, warga dari latar belakang yang berbeda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga turut aktif membantu dalam penyelenggaraan kegiatan. Mereka sudah terbiasa dengan sistem kerja sama tersebut, di mana ada kelompok-kelompok yang telah mengambil bagian masing-masing untuk membantu dan mensukseskan jalannya acara.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Sejahtera telah memiliki pola interaksi yang harmonis, di mana setiap individu atau kelompok tidak merasa terpisah, hal ini merupakan langkah untuk dapat mencapai perubahan yang ingin dicapai (Ariska, 2020). Selain peran masyarakat, lingkungan sosial yang ada di Kampung Sejahtera juga berkontribusi besar dalam menjaga keharmonisan. Dengan adanya keterbukaan terhadap budaya dan tradisi lain, warga merasa nyaman untuk saling mendukung tanpa adanya perasaan berbeda yang menjadi penghalang. Lingkungan sosial yang terbentuk adalah lingkungan yang inklusif, di mana keberagaman justru menjadi kekuatan dalam membangun hubungan yang erat antarwarga (Hardiyanto et al., 2023).

Permasalahan lainnya adalah adanya ketakutan bahwa peredaran narkoba akan muncul kembali dan marak di Kampung Sejahtera. Untuk mengantisipasi hal tersebut, warga sekitar menginisiasi pembentukan sebuah gerakan yang bernama Pamungkas. Gerakan ini bertujuan untuk memberantas narkoba, kegiatan yang mereka lakukan antara lain melakukan sosialisasi tentang bahaya narkoba dan patroli rutin setiap malam untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kampung Sejahtera. Jauh sebelum era Kampung Sejahtera yang ada saat ini, gerakan sosial untuk mengubah stigma negatif yang melekat pada masyarakat telah berlangsung lama.

Maka dari itu masyarakat selalu mengedepankan kebersamaan guna menjaga keharmonisan yang sudah ada. Salah satu perilaku yang didorong adalah gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Jalari & Falaah, 2022). Tidak ada sekat atau batasan yang membuat satu kelompok merasa lebih eksklusif daripada yang lain. karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan menghargai perbedaan yang ada.

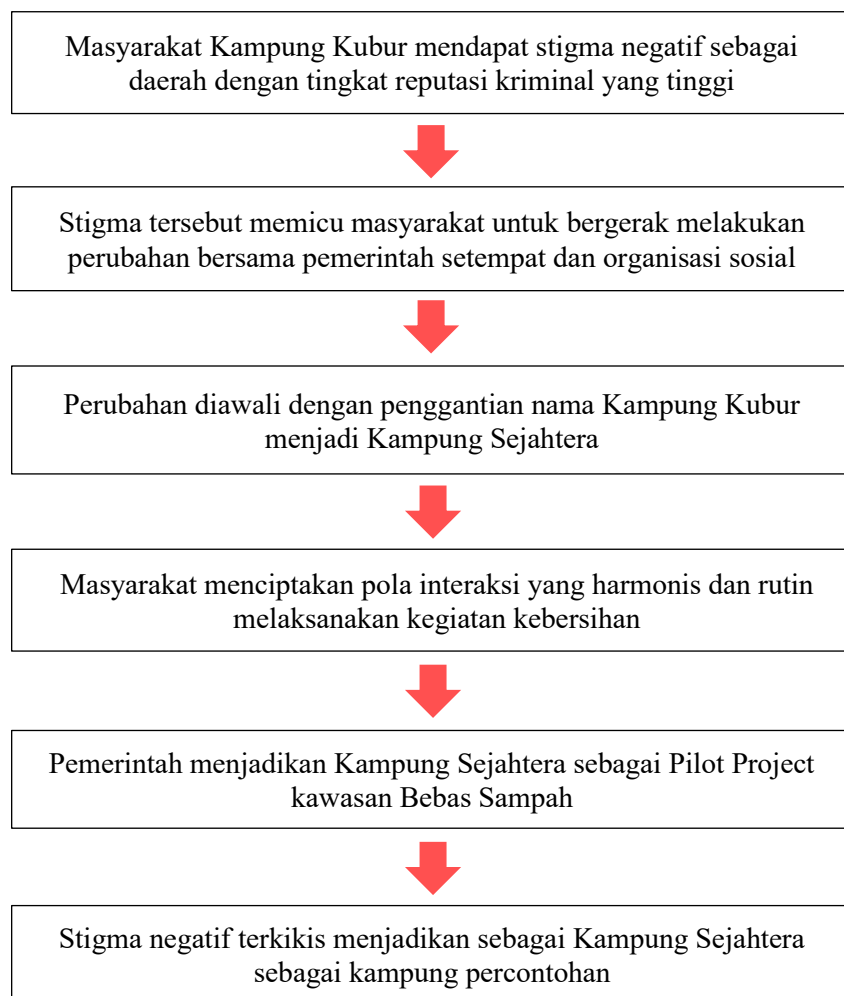
Setiap minggu masyarakat melalui P3KS (perkumpulan pemuda pemudi kampung sejahtera), berkumpul di lapangan serbaguna, tepatnya di bantaran sungai Babura, untuk bersiap siapa melakukan pembersihan atau gotong royong, dari lorong ke lorong, masyarakat terus membersihkan sampah-sampah yang berserakan. Pemerintah melalui dinas kebersihan kota medan juga berpartisipasi dengan memberikan bantuan alat berupa gerobak sorong atau bak sampah yang memiliki roda sehingga mudah untuk membawanya keliling kampung sejahtera, para bapak-bapak atau anak muda yang laki-laki mendorong gerobak tersebut. Semua ini dilakukan sebagai bukti bahwa masyarakat Kampung Sejahtera terus berbenah dan berharap pemerintah dapat terus berkolaborasi dengan warga, sehingga kedepannya Kampung Sejahtera ini menjadi Kampung yang maju.

Dampak dari kegiatan bersih-bersih lingkungan oleh masyarakat kampung sejahtera di tindak lanjuti oleh pemerintah kota medan dengan menjadikan kampung sejahtera sebagai

pilot project dalam kawasan bebas sampah di kota Medan. Ini mengacu pada surat keputusan wali kota Medan No 658.5/31.K/VIII/2021. Penetapan ini dikuatkan dengan penyerahan sejumlah sarana dan prasarana pendukung yang diberikan kepala dinas kebersihan dan pertamanan Kota Medan. Seluruh sarana dan prasarana kebersihan ini nantinya dapat dipergunakan oleh masyarakat Kampung Sejahtera untuk mendukung program wali kota Medan dalam pengelolaan sampah yang dapat menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat (Saputra et al., 2023).

Kegiatan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat telah menjadi kebiasaan yang sangat positif. Perilaku ini merupakan habituasi dimana sebelumnya apabila mendengar nama kampung ini maka masyarakat langsung berfikir terhadap hal-hal yang negative, namun dengan munculnya kebiasaan bersih-bersih dari masyarakat ini menunjukkan adanya perubahan terhadap stigma masyarakat dari luar kampung sejahtera. Kini kampung sejahtera identik dengan kampung yang bersih dan tertata rapi.

Gambar 1. *Timeline* perubahan sosial berdasarkan habituasi masyarakat
Sumber : hasil dari proses observasi dan wawancara



Timeline tersebut menunjukkan proses transformasi Kampung Kubur menjadi Kampung Sejahtera melalui upaya perubahan yang dilakukan bersama oleh masyarakat, pemerintah, dan organisasi sosial. Berawal dari stigma negatif sebagai daerah rawan kriminalitas, warga terdorong untuk membangun citra baru dengan mengganti nama kampung, memperbaiki pola interaksi sosial, serta rutin menjaga kebersihan lingkungan. Respons positif pemerintah kemudian menjadikan Kampung Sejahtera sebagai *pilot project* kawasan Bebas Sampah, hingga akhirnya kampung tersebut berhasil menghilangkan stigma lama dan berkembang menjadi kawasan percontohan yang lebih tertib, bersih, dan harmonis.

Perubahan tersebut menggali dan mengembangkan potensi wisata alam dan kuliner yang bertujuan untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah ini. Diharapkan kegiatan ini mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar seperti persewaan perahu, usaha cinderamata, makanan dan sebagainya. Keberagaman suku bangsa yang ada di desa ini pada dasarnya juga menjadi daya tarik tersendiri dalam upaya membangun Desa Sejahtera.

KESIMPULAN

Transformasi Kampung Kubur menjadi Kampung Sejahtera menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan pada komunitas yang sebelumnya mengalami stigma kuat sebagai kawasan kriminal, kumuh, dan rawan narkoba. Stigma ini tidak hanya memengaruhi citra kampung, tetapi juga membatasi akses warga terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan sosial. Upaya kolaboratif antara masyarakat, aparat kepolisian, BNN, dan pemerintah melalui program penertiban, pembangunan posko rehabilitasi, serta penataan lingkungan berhasil memulai proses perubahan identitas dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial warga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada aspek fisik kampung, tetapi juga pada pola interaksi sosial, kepedulian lingkungan, serta partisipasi aktif warga dalam menjaga keamanan dan kebersihan. Meskipun masih menyisakan tantangan, terutama terkait stigma lama dan kondisi ekonomi, masyarakat Kampung Sejahtera menunjukkan kemampuan adaptasi dan komitmen kuat untuk memperbaiki citra kampungnya. Dengan adanya kolaborasi yang konsisten, kampung ini berpotensi terus berkembang sebagai komunitas yang lebih aman, sehat, dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apratama, Y. S., Meutia, I. F., & Faedlulloh, D. (2023). Strategi Kepolisian Resort Kota Besar Medan dan Upaya Masyarakat dalam Pembentukan Kawasan Bersih dari Narkoba (Studi Kasus di Kampung Kubur Kota Medan). *Administrativa : Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 5(2), 129–134. <https://doi.org/doi.org/10.23960/administrativa.v5i2.136>

- Bangun, H. A. (2018). *Upaya Masyarakat Kampung Kubur dalam Mengubah Stigma Negatif Kampung Narkoba Menjadi Kampung Sejahtera di Kampung Kubur, Kelurahan Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Medan*. Universitas Sumatera utara.
- Camellia, V., & Atika, T. (2019). Pengelolaan Model Pendidikan Teman Sebaya (Peer Group) Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 282–286. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v3i2.4132>
- Diandra, R. M. (2025). *Dampak Ekonomi Dan Sosial Pasca Peremajaan Permukiman Kumuh (Studi Kasus di Kampung Harmoni Semanggi, Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta)*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1l.38075>
- Hardiyanto, S., Zulfahmi, Z., Saputra, A., Lubis, F. H., Saleh, A., Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Pelatihan Personality Development dan Keterampilan Komunikasi Kepemimpinan Remaja di Kampung Sejahtera Kota Medan. *Jurnal Ihsan : Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v5i1.12911>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Jalari, M., & Falaah, M. F. (2022). Peran Masyarakat Dalam Merawat Keberagaman, Kerukunan Dan Toleransi. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.54090/haziq.81>
- Meade, R. R. (2021). Territorial stigmatization in theory and practice, and its implications for community development: an introduction to the themed section. *Community Development Journal*, 56(1), 191–202.
- Prayoga, D. R., Leontinus, G., Ginting, T. D., Damayani, W. N., Rohani, & Z, S. (2021).

- Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Bingkai Multikultural Di Kampung Madras, Kota Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geograf*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.33059/jsg.v4i1.3053>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938.
- Rukmi, M. G. K., Purnomo, D., & Hadiwijoyo, S. S. (2023). Transformasi Pancuran “Kampung Kumuh” Menjadi Tangguh. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(2), 237–250. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i2.32090>
- Saputra, A., Ibrahim, J. T., Sukmana, O., & Rudianto. (2023). Social Change in the Kampung Sejahtera Village of Medan City, Indonesia. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 41(10). https://www.researchgate.net/profile/Jabal-Ibrahim/publication/373460944_Social_Change_in_the_Kampung_Sejahtera_Village_of_Medan_City_Indonesia/links/66b8aa408f7e1236bc50619f/Social-Change-in-the-Kampung-Sejahtera-Village-of-Medan-City-Indonesia.pdf
- Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M. (2021). Kebertahanan Masyarakat Pada Permukiman Kumuh Berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi Di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga. *Jurnal Desa-Kota*, 3(1), 36–48. jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/43694
- Sembiring, R. Y. (2017). *Respon Masyarakat Kampung Kubur Terhadap Program Home Industry oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kesetahan Masyarakat Dan Sosial*, 2(4), 49–58. <https://doi.org/10.59024/jikas.v2i4.974>
- Syauqiyyah, A. I. (2021). *Selimut Kampung Tematik: Stigma, Negosiasi dan Kemandirian Masyarakat Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kampung Putih Kota Malang)*.

- Topandean, F. (2022). Perubahan Sosial Masyarakat Joidpan Setelah Ditetapkan Sebagai Kampung Wisata Warna-Warni Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 1(12), 3674–3683.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22334/paris.v1i12.269>
- Yunita, I. M., Wijaya, I. N. S., & Surjono, S. (2021). Tingkat Keberlanjutan Permukiman Kampung Warna-Warni, Kelurahan Jodipan, Kota Malang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (Pure)*, 10(1), 145–156.
- Zulfahmi, Z., Saputra, A., & Lubis, F. H. (2023). Pengembangan Diri Kepemimpinan Remaja dan Keterampilan Komunikasi di Kampung Sejahtera Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1).
jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/16122